

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, data yang muncul berujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka; penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Miles & Huberman, 1992:15 dalam Moleong, 1993:2). Sedangkan Nasution mengemukakan penelitian kualitatif kini semakin menjadi populer dan meluas ke berbagai disiplin ilmu, seperti pendidikan, sosiologi, psikologi, kedokteran, kebidanan, hukum, politik dan sebagainya. Metode ini yang semula digunakan dalam etnografi kemudian berkembang dan ternyata dapat digunakan dalam penelitian berbagai disiplin ilmu lainnya semakin hari kian banyak diterapkan (1992:1).

Lebih lanjut Nasution mengatakan penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukuran. Disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat "natural" atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test (1992:18). Metode penelitian kualitatif menurut Taylor dan Bogdan (1984:5) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan perilaku orang-orang yang dapat diobservasi baik lisan maupun tulisan.

Sedangkan menurut Hofland bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan serta dokumen-dokumen lainnya adalah merupakan sumber data tambahan tetapi jelas sumber itu tidak bisa diabaikan. Pada hasil analisis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif lebih banyak berupa gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Sudjana, 1989:148). Laporan penelitian kualitatif akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (1990:6).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan satu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian deskriptif tidak selalu menuntut adanya hipotetis, demikian perlakuan atau manipulasi variabel tidak diperlukan, sebab gejala atau peristiwa ada dan peneliti tinggal mendeskripsikannya (Sudhana dan Ibrahim, 1989:64-65). Selanjutnya menurut Faisal (1982:119) studi deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, terutama berhubungan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan masa lampau dan pengaruh terhadap kondisi masa kini.

Penelitian deskriptif sering juga penelitian noneksperimen. Metode deskriptif mempunyai ciri-ciri:

(1) memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang aktual, dan (2) mula-mula data dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (Surahmad, 1982:139).

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bercorak deskriptif.

Dikatakan bercorak deskriptif karena penelitian ini bertujuan membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis mengenai fakta-fakta tertentu atau *describe systematically the fact and characteristics of a given situation or area of interest, factually and accuratelly* (Suryabrata, 1988:19, Issac dan William, 1982:48). Selain itu Ali mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan klasifikasi, dan analisis/pengolahan data, membuat kesimpulan dan membuat laporan dengan; tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam sautu deskripsi situasi. Metode deskripsi banyak mempunyai manfaat, terutama dalam rangka mengadakan berbagai perbaikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan demikian data yang dapat dikumpulkan, hasil analisis data dan kesimpulan yang diperoleh, dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan (1982:120).

Sedangkan menurut Rahmat, metode deskripsi bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (dalam Wahyu dan Masduki, 1987:42).

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini diarahkan untuk memperoleh deskripsi yang obyektif dan akurat terhadap lirik lagu-lagu Pop Indonesia tersebut dan melihat corak bahasa kias/majas yang digunakan oleh penciptanya serta implikasinya terhadap pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Metode deskripsi digunakan dalam penelitian ini terutama pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yakni ihwal majas yang terdapat dalam lirik lagu Pop Indonesia (PASPOPIN) atau Pasang Surut Pekan Lagu Pop Indonesia dalam tahun 1996 di PT Radio Rajawali Jalan Terusan Enim Nomor 35 Bandar Lampung melalui pengumpulan data yang kemudian disusun, dianalisis, diklasifikasikan, ditafsirkan (dibahas) dan disimpulkan.

Gambaran penggunaan metode deskriptif tertulis dalam langkah-langkah pokok pelaksanaan penelitian yaitu:

1. Mencatat majas; simile, metafora dan personifikasi yang ditemukan dalam lirik lagu Pop Indonesia selama tahun 1996;
2. Menganalisis majas tersebut dengan cara menafsirkan maknanya dengan langkah-langkah yang ditetapkan;
3. Mengklasifikasikan majas tersebut yang telah dianalisis;
4. Membahas hasil butir 2 dan butir 3;
5. Menyimpulkan hasil pembahasan butir 4;
6. Menetapkan implikasi bagi pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan butir 5 dan;
7. Menetapkan saran berdasarkan butir 5 dan butir 6.

### 3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah lirik lagu pop Indonesia yang terpilih pada PASPOPIN / tangga lagu dalam rentangan waktu selama tahun 1996 di PT Radio Rajawali Bandar Lampung. Setelah dilakukan survei terhadap seluruh lagu pop Indonesia yang terpilih dalam PASPOPIN selama tahun 1996, maka setiap bulan (4 pekan) diambil empat lagu sebagai sampel yang masing-masing lagu tersebut menduduki tangga lagu pertama atau yang paling representatif untuk dikaji bagi kepentingan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Judul lagu-lagu pop Indonesia yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian dapat dikemukakan dalam tabel secara sistematis sebagai berikut:

JUDUL LAGU-LAGU POP INDONESIA  
YANG DITETAPKAN SEBAGAI SAMPEL PENELITIAN  
DI PT. RADIO RAJAWALI BANDAR LAMPUNG 1996

MINGGU / PEKAN									
1		2		3		4		5	
TANGGAL	JDL-LAGU	TANGGAL	JDL-LAGU	TANGGAL	JDL-LAGU	TANGGAL	JDL-LAGU	TANGGAL	JDL-LAGU
7-1-1996	TENTANG CINTA	14-1-1996	TENTANG CINTA	21-1-1996	MENGAPA KAU PERGI	28-1-1996	MENGAPA KAU PERGI		
4-2-1996	CEWEK MATRE	11-2-1996	CEWEK MATRE	18-2-1996	UNTUKMU SEGALANYA	25-2-1996	KUBERKHAYAL		
3-3-1996	KUBER-KHAYAL	10-3-1996	MILIKI DIRIMU	17-3-1996	MILIKI DIRIMU	24-3-1996	LEPASKANLAH	31-3-1996	TATAPLAK
7-4-1996	TATAPLAK	14-4-1996	SURATKU	21-4-1996	TERSERAH	28-4-1996	TERSERAH		
3-5-1996	BERI KESEMPATAN	12-5-1996	BERI KESEMPATAN	19-5-1996	BERI KESEM PATAN	26-5-1996	KALA SANG SUR- YA TENGGELAM		
2-6-1996	BERMIMPI	9-6-1996	BERMIMPI	16-6-1996	CANTIK	23-6-1996	BAWALAH DAKU PERGI TERPEJONA	30-6-1996	ISI HATI
7-7-1996	DAMAI	14-7-1996	HANYA DIRIMU	21-7-1996	HANYA DIRIMU	28-7-1996	MATAHARIKU		
4-8-1996	DENGAN LOGIKA	11-8-1996	DENGAN LOGIKA	18-8-1996	MATAHARIKU	25-8-1996	MATAHARIKU		
1-9-1996	MELAYANG	8-9-1996	SELALU UNT. SELAMANYA	15-9-1996	SELALU UNT. SELAMANYA	22-9-1996	SELALU UNTUK SELAMANYA	29-9-1996	SELALU U/ SELAMANYA
6-10-1996	RUBAHLAH	13-10-1996	INGIN KUCARI	20-10-1996	INGIN KUCARI	26-10-1996	TAK ADA WAKTU BERI PADAKU		
3-11-1996	HANYA DIRIMU	10-11-1996	HANYA DIRIMU	17-11-1996	CINTA PERTAMA	24-11-1996	BERI PADAKU		
1-12-1996	BERI PADAKU	8-12-1996	TEMAN BAIK	15-12-1996	TEMAN BAIK	22-12-1996	KALI INI	22-12-1996	KALI INI

Ada beberapa pertimbangan dalam menetapkan sumber data tersebut. *Pertama* secara umum kajian majas terhadap hasil karya sastra yang berbentuk puisi, epik, lakon/drama, cerpen dan novel sudah banyak dilakukan, sedangkan secara khusus kajian majas terhadap lirik lagu jarang dilakukan padahal bentuk lirik lagu itu merupakan bentuk atau hasil karya seni musik dan menjadi bagian dari sastra lepas/mandiri. *Kedua*, lagu Populer di Indonesia merupakan lagu-lagu modern yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dan dapat dinikmati/disimak oleh bangsa Indonesia di mana saja baik di tempat formal maupun tempat umum sebagai hiburan yang menyenangkan. *Ketiga*, sebutan populer yang sekarang dianggap sama dengan perkataan pop yakni sebagai nyanyian yang indah, hidup dan dihafal masyarakat atau rakyat Indonesia. Jadi, dengan bahasa/majas dari lirik lagu tersebut dapat menarik atau memotivasi siswa untuk mempelajari majas sekaligus senang menyimaknya. *Keempat*, datanya mudah diperoleh dan dijamin kesahihannya, karena lirik lagu pop tersebut diperbanyak dan disebarluaskan untuk umum. Lirik lagu pop ini diperbanyak dalam bentuk teks yang dimuat dalam kaset-kaset yang beredar di seluruh Indonesia. *Kelima*, pemilihan sumber data dalam rentangan waktu selama tahun 1996 diharapkan bahasa/majas yang digunakan oleh pencipta lagu dalam bentuk lirik lagu merupakan gambaran bahasa Indonesia mutakhir.



Lirik lagu yang telah ditetapkan menjadi sampel sebanyak 27 buah lagu yang terdiri dari 129 bait/paragraf dan 603 baris/larik. Yang dimaksud bait di sini adalah bagian dari wacana atau teks yang berupa lirik lagu penulisannya dimulai oleh garis baru dengan tanda menjorok ke dalam.

### 3.3 Pedoman Pengumpulan Data

Untuk menetapkan apakah data termasuk majas atau bukan, peneliti berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah aturan yang terdapat dalam majas itu berupa kata atau frasa? Jika "ya", maka akan diteliti kemungkinannya sebagai majas.
2. Apakah kata atau frasa itu mengisi gatra dalam kalimat? Jika "ya", maka akan diteliti kemungkinannya sebagai majas.
3. Apakah satuan tersebut terdiri atas dua aspek makna, yaitu makna kias (*signifier*) dan makna yang dimaksudkan (*signified*)? Jika "ya", maka satuan tersebut sebagai "calon kuat" sebuah majas.
4. Apakah satuan yang mengandung dua aspek tersebut dibandingkan secara tidak langsung/menggunakan kata pembanding seperti; *bagai, seandainya, bagaikan, seperti* dan sebagainya? Jika "ya", maka ia termasuk simile dan dijadikan data penelitian.
5. Apakah satuan yang mengandung dua aspek makna tersebut dibandingkan secara langsung/tidak menggunakan kata pembanding seperti; *bagai, seandainya, bagaikan, seperti* dan sebagainya? Jika "ya", maka ia termasuk metafora dan dijadikan data penelitian.

6. Apakah satuan yang membandingkan sesuatu hal diberikan sifat-sifat manusia (menginsankan) kepada benda-benda mati yang tidak bergerak seolah-olah bernyawa yang dapat berpikir, berbuat, atau dapat melakukan sesuatu? Jika "ya" maka ia termasuk personifikasi dan dijadikan data penelitian.

Pedoman butir 1 berlandaskan pendapat Noth (1990:128) bahwa majas *simile*, *metafora* dan *personifikasi* adalah sebuah bentuk ujar yang berupa kata atau frasa. Berangkat dari Pedoman 2, kata atau frasa dalam kalimat menduduki sebuah gatra. Hal ini dilandasi oleh pernyataan Cohen (1979:65) bahwa untuk memahami majas *simile*, *metafora* dan *personifikasi* secara lengkap harus dalam kalimat. Pedoman 3 berlandaskan pada pendapat Wahab (1991:85) yang menyatakan bahwa majas tersebut mempunyai dua buah makna yaitu makna kias (*signifier*) dan makna yang dimaksudkan (*signified*).

Selain pedoman dari beberapa ahli tersebut, pendapat Nurgiyantoro (1995:229) pun dapat dijadikan sebagai pedoman tambahan agar lebih mudah dan jelas, yakni bentuk-bentuk pemajasan yang banyak dipergunakan pengarang adalah bentuk perbandingan atau persamaan, yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku dan sebagainya. Keterangan ciri-ciri kesamaan bentuk perbandingan: (1) ciri fisik (n) jasmanai, badan, (2) ciri sifat (n) rupa dan keadaan yang tampak pada



suatu benda, tanda lahiriah, perikeadaan yang menurut kodratnya ada pada suatu benda, orang dan sebagainya; (3) ciri keadaan (n) sifat, perihal (suatu benda), suasana; (4) ciri sikap (n) tokoh atau bentuk tubuh, perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (pendapat dan keyakinan); (5) ciri suasana (n) hawa, udara, meliputi, bumi keadaan sekitar (sesuatu atau dilingkungan sesuatu); (6) ciri tingkah laku, perangai, kelakuan.

Untuk mengetahui apakah benar sebuah satuan memiliki makna perbandingan, peneliti berpedoman pada *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia (KSBI) 1977*, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia (KUNGBI) 1982*, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia (KUNGBI) 1985*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 1990*, dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) 1984*.

#### **3.4 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Data diperoleh melalui studi dokumentasi yakni dengan cara mengkaji lirik lagu pop Indonesia selama tahun 1996 di PT Radio Rajawali Jalan Terusan Enim Nomor 25 Bandar Lampung yang dijadikan sumber data. Peneliti membaca dengan cermat ke-27 lirik lagu pop Indonesia untuk menemukan kalimat-kalimat/larik lagu yang di dalamnya mengandung majas *simile/persamaan*, *metafora* dan *personifikasi*. Data tersebut kemudian dianalisis; hasil analisis tersebut kemudian dibahas sesuai dengan pertanyaan peneliti seperti tertuang dalam runusan masalah. Berdasarkan bahasan terhadap hasil analisis ini, peneliti menyimpulkan dan selanjutnya mencoba menetapkan implikasinya bagi pengajaran bahasa Indonesia serta mengemukakan saran.

Langkah-langkah yang peneliti tempuh secara lengkap sebagai berikut:

1. Ke-27 lagu pop Indonesia tersebut diberi kode-kode yakni sampel lagu 1 sampai dengan lagu 27.
2. Membaca ke-27 lagu tersebut dengan cermat.
3. Kata/frasa yang diperkirakan majas *simile*, *metafora* dan *personifikasi* ditulis bercetak miring, kemudian kata atau frasa tersebut dianalisis berdasarkan makna leksikal dan makna perbandingan.
4. Hasil kerja tahap ketiga diseleksi, mana yang benar-benar merupakan sebuah majas baik *simile*, *metafora*, maupun *personifikasi*; dan mana yang bukan termasuk ketiga majas tersebut. Dalam menyeleksi digunakan alat bantu yaitu *KSBI*, *KUNGBI*, *KBBI*, dan *KUBI*. Kata atau frasa yang benar-benar digunakan secara perbandingan dipisahkan dari kata yang tidak digunakan secara perbandingan, kata atau frasa yang digunakan secara kias inilah yang termasuk majas.
5. Hasil kerja tahap keempat kemudian dianalisis secara sistematis berdasarkan kode sampel lagu yang telah ditetapkan. Data dibagi menjadi dua yaitu: (a) data majas *simile*, *metafora* dan *personifikasi* yang berada dalam kalimat secara utuh, (b) data majas *simile*, *metafora* dan *personifikasi* yang telah dikeluarkan dari kalimat/lirik lagu.
6. Setelah data dianalisis kemudian ditinjau berdasarkan ciri-ciri bentuk perbandingan atau persamaannya, yakni: (a) ciri fisik; (b) ciri sifat; (c) ciri keadaan; (d) ciri sikap; (e) ciri suasana dan; (f) ciri tingkah laku.

7. Melakukan interpretasi semantik dan pragmatik.

Interpretasi semantik berpedoman pada:

- a. apa yang dipersamakan dengan apa;
- b. tentang apa yang dipersamakan itu;
- c. yang dipersamakan itu apakah yang konkret untuk abstrak, konkret untuk konkret, abstrak untuk abstrak, abstrak untuk konkret;
- d. apakah yang dipersamakan itu yang hidup untuk yang mati, hidup untuk hidup, mati untuk hidup.

Selanjutnya dilengkapi penafsiran pragmatik yakni; meninjau hubungan penciptaan majas tersebut, misalnya dari aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, religi, mitos, manusia, makhluk bernyawa, kehidupan, benda, suasana dan tingkah laku.

8. Meninjau penciptaan metafora, apakah tergolong jenis metafora lama atau metafora baru dengan berpedoman pada *KBBI*, *KUNGBI*, maupun *KUBI*.
9. Tahap ke-sembilan merupakan pembahasan hasil analisis. Pembahasan hasil analisis ini secara berurutan disesuaikan dengan rumusan masalah. Berangkat dari tahap-tahap tersebut peneliti berusaha mengungkap keberadaan majas simile, metafora maupun peronifikasi yang terdapat dalam lirik lagu pop Indonesia berdasarkan PASPOPIN/Tangga Lagu dalam tahun 1996 di PT Radio Rajawali Jalan Terusan Enim Nomor 25 Bandar Lampung.
10. Tahap ke-sepuluh yaitu menyimpulkan hasil penelitian.
11. Tahap ke-sebelas yaitu menetapkan implikasi hasil penelitian berdasarkan pada simpulan penelitian.

